

Perbedaan dan Persamaan *Ibtida'* dalam Kaidah Nahwu antara Ulama' Bashrah dan Akhflash di Dalam Kitab Alfiyah Ibnu Aqil

Syafa Adelfia Awwaly¹, Taufiqurrohman²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

syafaadelfia06@gmail.com

المخلص

يركز هذا البحث الفروق في مفهوم الابتداء في قواعد النحو بين علماء البصرة والأخفش كما وردت في شرح ألفية ابن عقيل. يعتبر الابتداء من القواعد الأساسية في النحو لفهم موضع الكلمة ووظيفتها في الجملة. اشتهرت علماء البصرة باتباع نهج صارم ومنهجي في تطبيق قاعدة الابتداء، بينما يقدم الأخفش القادم من الكوفة وجهة نظر أكثر مرونة وانفتاحاً تجاه التنوع في استعمال اللغة. تستخدم هذا البحث منهج التحليل النصي مع التركيز على الشروحات الواردة في شرح ألفية ابن عقيل، والتي تلخص آراء هذين العالمين. ونتيجة هذا البحث إختلاف هي أوجب علماء البصرة الابتداء عندما يوجد في بداية الجملة أداة استفهام أو نفي، بينما أجاز علماء الأخفش الابتداء دون اشتراط وجود استفهام أو نفي. في حين أن الاتفاق بينهما هو أن كليهما يتفق على أن الاسم يجب أن يكون في بداية الجملة.

الكلمات المفتاحية: الابتداء، قواعد النحو، علماء البصرة، الأخفش، ألفية ابن عقيل. الكلمات المفتاحية: الإبتداء، النحو، علماء البصرة، الأخفش، ألفية ابن عقيل.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji perbedaan konsep *ibtida'* dalam kaidah nahwu antara ulama' Bashrah dan Akhflash yang dijelaskan dalam Kitab Alfiyah Ibnu Aqil. *Ibtida'* sebagai salah satu kaidah penting dalam nahwu digunakan untuk memahami posisi dan fungsi kata dalam suatu kalimat. Ulama Bashrah dikenal dengan pendekatan yang ketat dan sistematis dalam menerapkan kaidah *ibtida'*, sementara Akhflash yang berasal dari Kufah sering kali menawarkan pandangan yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap variasi penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan fokus pada penjelasan-penjelasan yang terdapat di dalam Kitab Alfiyah Ibnu Aqil, yang merangkum pandangan kedua ulama' tersebut. Hasil dari penelitian ini, perbedaan ulama' Bashrah mewajibkan *Ibtida'* ketika ada imbuhan di awal yaitu istifham (pertanyaan) dan nafi (negasi), Sedangkan Ulama' Akhflash membolehkan *Ibtida'* tanpa perlu adanya istifham dan nafi. Sedangkan persamaan diantara keduanya sama-sama setuju bahwa Isim harus berada diawal kalimat.

Kata kunci: *Ibtida'*, nahwu, ulama' Bashrah, Akhflash, Alfiyah Ibnu Aqil

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama dalam penyebaran ilmu pengetahuan, terutama dalam dunia Islam. Bahasa ini memiliki keunikan tersendiri karena kekayaan kaidah tata bahasa (Nahwu) dan morfologinya (shorof), yang telah dikaji secara mendalam oleh para ulama' terdahulu. Salah satu aspek fundamental dalam tata bahasa Arab adalah *ibtida'*, yang berperan sebagai bagian dari sistem sintaksis dalam membentuk struktur kalimat. *Ibtida'* secara harfiah berarti "permulaan," dan dalam konteks kaidah nahwu, ia merujuk pada subjek atau unsur utama yang menjadi landasan kalimat yang disebut *mubtada'* (Ibn Aqil, n.d.).

Pembahasan tentang *ibtida'* menjadi salah satu pokok kajian yang diperdebatkan oleh para ulama' besar, terutama antara dua sekolah besar dalam ilmu nahwu, yaitu Bashrah dan Kufah. Namun, yang menjadi sorotan khusus dalam kajian ini adalah perbedaan antara ulama' Bashrah dan Akhfash, seorang ulama nahwu yang memiliki pendekatan tersendiri dalam memahami kaidah bahasa Arab, khususnya dalam kitab monumental Syarah Alfiyah Ibnu Aqil. Kitab ini menjadi salah satu referensi utama dalam mempelajari tata bahasa Arab klasik, yang menguraikan 1.000 bait syair Nahwu karya Ibnu Malik, disertai penjelasan mendalam dari Ibnu Aqil (Amin, 2013).

Sekolah Bashrah dikenal sebagai pionir dalam pengembangan ilmu Nahwu. Para ulama' Bashrah sangat ketat dalam menetapkan aturan-aturan kaidah bahasa yang baku, dengan merujuk pada kebahasaan yang digunakan oleh para penyair dan ahli bahasa Arab kuno di daerah Hijaz. Mereka menekankan pentingnya *mubtada'* yang jelas dan sesuai dengan predikat (khabar), serta berpegang teguh pada struktur kalimat yang bersifat *marfu'* atau memiliki posisi gramatikal yang tinggi. Salah satu tokoh utama dari sekolah Bashrah adalah Sibawaih, yang dalam karya monumentalnya, Kitab Sibawaih, merumuskan banyak kaidah yang menjadi acuan utama dalam nahwu, termasuk dalam pembahasan tentang *ibtida'* (Carter, 1981).

Di sisi lain, Ulama' Akhfash meskipun banyak berguru pada ulama' Bashrah, memiliki pandangan yang lebih fleksibel dalam beberapa aspek kaidah nahwu, termasuk dalam pembahasan *ibtida'*. Akhfash dikenal sebagai ulama' yang berani memberikan interpretasi yang berbeda dari gurunya, Sibawaih, dan menciptakan beberapa pengecualian yang tidak ditemukan dalam tradisi Bashrah. Pandangan Akhfash ini memberikan ruang bagi variasi penggunaan bahasa yang lebih luas, termasuk pengaruh bahasa Arab sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat umum pada masanya (Owens, 1988). Hal ini terlihat dalam penjelasan-penjelasan yang diberikannya dalam Syarah Alfiyah Ibnu Aqil, yang kemudian menjadi salah satu teks penting dalam kajian nahwu hingga saat ini.

Perbedaan dan persamaan pandangan antara ulama' Bashrah dan Akhfash dalam memahami *ibtida'* tidak hanya mencerminkan perbedaan metodologi dalam pendekatan bahasa, tetapi juga menyoroti dinamika perkembangan bahasa Arab itu sendiri. Pandangan ulama' Bashrah yang ketat mencerminkan upaya untuk menjaga keaslian bahasa Arab sesuai dengan kebiasaan linguistik kaum Arab asli, sementara Akhfash lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan bahasa seiring dengan penyebarannya ke berbagai wilayah non-Arab (Versteegh, 1997). Perbedaan ini pada akhirnya membentuk dua aliran besar dalam studi nahwu, yang hingga kini masih dipelajari dan diperdebatkan oleh para ahli bahasa (Hasan, 2000).

Dalam konteks ini, kitab Syarah Alfiyah Ibnu Aqil menjadi penting karena menguraikan berbagai pandangan dan perbedaan antara ulama Bashrah dan Akhfash secara komprehensif. Kitab ini tidak hanya memuat penjelasan kaidah secara tekstual, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap berbagai pandangan yang berkembang dalam tradisi nahwu, termasuk perbedaan pandangan terkait *ibtida'*. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara ulama' Bashrah dan Akhfash dalam hal ini menjadi krusial bagi para pembelajar bahasa Arab yang ingin mendalami aspek sintaksis bahasa tersebut (Ibn Malik, 2007).

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam perbedaan pandangan antara ulama' Bashrah dan Akhfash mengenai konsep *ibtida'* dalam kaidah nahwu. Penelitian ini tidak hanya akan menguraikan perbedaan teoretis di antara kedua pandangan

tersebut, tetapi juga akan menganalisis bagaimana perbedaan ini berdampak pada penggunaan bahasa Arab dalam berbagai konteks, baik dalam konteks klasik maupun modern. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang perkembangan kaidah bahasa Arab, khususnya dalam hal *ibtida'*, serta relevansinya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Abdurrahman dan Sopian (2023) telah melakukan penelitian yang mengkaji penerapan aturan Nahwu yang lebih ketat di Sekolah Bashrah, dengan focus pada struktur sintaksis dan dampaknya terhadap makna. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penerapan aturan ini memengaruhi pemahaman serta penggunaan bahasa siswa, serta relevansinya dalam pengajaran bahasa Arab. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian tersebut membedakan pendekatan antara mazhab Bashrah dan Kufah dalam penetapan kaidah Nahwu. Mazhab Bashrah dikenal menerapkan aturan sintaksis yang lebih ketat, yang berdampak pada pemahaman dan penggunaan bahasa Arab oleh siswa, sementara Kufah lebih fleksibel. Perbedaan ini relevan dalam pengajaran bahasa Arab di berbagai konteks.

Selanjutnya, Yenti et al. (2022) menganalisis pendekatan yang lebih fleksibel yang diterapkan oleh Akhfash, memungkinkan variasi dalam interpretasi berdasarkan konteks. Data penelitian tersebut di analisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda tentang *ibtida'* yaitu menyelidiki bagaimana pendekatan ini memengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa oleh siswa, serta relevansinya dalam pengajaran bahasa Arab.

Selain itu, Asrina (2016), perbedaan pandangan tentang *ibtida'* yang memengaruhi putusan hukum, terutama dalam konteks Sekolah Basrah dan Akhfash. perspektif Basrah cenderung menghasilkan interpretasi yang lebih ketat, sedangkan pendekatan Akhfash memungkinkan pengakomodasian makna yang lebih luas. Studi ini mengkaji bagaimana perbedaan pandangan ini memengaruhi keputusan hukum, serta relevansinya dalam pengajaran dan penerapan aturan Nahwu. Data penelitian tersebut menggunakan teknik analisis deskriptif

kualitatif. Hasil dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai dampak dari kedua pendekatan terhadap pemahaman hukum.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan kemajuan yang penting dalam kajian penerapan aturan Nahwu dalam pendidikan bahasa. Dari studi yang mengedepankan penerapan aturan yang lebih ketat di Sekolah Basrah, berfokus pada struktur sintaksis dan dampaknya terhadap makna (Abdurrahman & Sopian, 2023), hingga pendekatan yang lebih adaptif di Sekolah Akhflash yang memungkinkan variasi dalam interpretasi (Yenti et al., 2022), kedua perspektif ini memiliki dampak signifikan dalam putusan hukum. Perbedaan pandangan tentang *ibtida'* juga berkontribusi pada keputusan hukum, di mana perspektif Basrah cenderung memberikan interpretasi yang lebih ketat, sementara pendekatan Akhflash mengizinkan makna yang lebih luas (Asrina, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis teks. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi serta mengeksplorasi perbedaan konsep *ibtida'* dalam kaidah Nahwu antara ulama' Bashrah dan Akhflash sebagaimana dijelaskan di dalam Kitab Alfiyah Ibnu Aqil. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis isi teks serta interpretasi dari berbagai sumber, sehingga data yang digunakan berbentuk kata-kata dan konsep, bukan angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Teknik ini melibatkan pengumpulan dan pengkajian literatur dari sumber-sumber klasik, terutama Kitab Alfiyah Ibnu Aqil, serta kitab syarah (penjelasan) Nahwu lainnya yang relevan. Fokusnya adalah membandingkan pandangan ulama Bashrah dan Akhflash terkait kaidah *ibtida'*, untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan yang ada di antara keduanya.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dan persamaan utama antara ulama' Bashrah dan Akhflash dalam konteks penggunaan *ibtida'* yang diikuti oleh *khavar* atau *fa'il* (pelaku) terletak pada fleksibilitas (tidak terlalu ketat, sehingga ada ruang

untuk bervariasi) dan aturan penggunaan sifat (*shifah*) serta struktur kalimat. Sebelum saya rinci, perlu diketahui didalam kitab Alfiah Ibnu Aqil secara keseluruhan untuk membedakan *ibtida'* dalam ulama yang berbeda susah difahami karena bahasanya terlalu tinggi dan sebagian murtajim Indonesia memakai kata-kata yang tidak familiar atau jarang, sehingga saya meneliti dan membaca secara detail berulang-ulang dan berdiskusi. Berikut adalah perbedaan secara detail :

A. Konsep *Ibtida'* Ulama' Bashrah dan Akhfash

1. Pandangan *Ibtida'* Ulama' Bashrah

Ulama' Bashrah umumnya lebih ketat dalam aturan tata bahasa. Ulama' Bashrah berpendapat bahwa sifat (*shifah*) tidak bisa berdiri sendiri sebagai *Ibtada'* kecuali dalam situasi tertentu, seperti ketika ada pertanyaan (*istifham*) atau negasi (*nafi*). Jika sifat itu menjadi *Ibtada'*, maka harus ada hubungan yang jelas antara *Ibtada'* dan *khavar*. Selain itu, mereka menolak penggunaan sifat sebagai *Ibtada'* tanpa adanya konteks pertanyaan atau penyangkalan. Contoh kalimat yang diawali *Istifham* (أ) tersebut yakni “ أقائم الزيدان ” (Apakah Zaidan berdiri?) di terima oleh ulama' Bashrah karena ada unsur pertanyaan. Sementara contoh yang diawali *Nafi* (ما) tersebut yakni “ ما قائم الزيدان ” (Tiadalah kedua zaid itu berdiri.). Namun kalimat “ قائم الزيدان ” (Zaidan berdiri) tanpa pertanyaan dan negasi tidak diterima oleh Ulama' Bashrah, karena tidak mengikuti aturan yang tepat. Jadi, tidak bisa dikatakan *Ibtida'*.

2. Pandangan *Ibtida'* Ulama' Akhfash

Ulama' Akhfash membolehkan penggunaan sifat sebagai *Ibtada'* tanpa perlu ada pertanyaan atau negasi dan lebih longgar dalam aturan ini. Dalam pandangannya, Sifat bisa berdiri sendiri sebagai permulaan kalimat bahkan tanpa konteks yang biasanya diperlukan oleh ulama' Bashrah. Contoh Ulama' Akhfash akan menerima kalimat “ قائم الزيدان ” (Zaidan berdiri) tanpa adanya pertanyaan (*Istifham*) dan negasi (*Nafi*). Berbeda dengan pandangan ulama' Bashrah yang lebih ketat.

B. Aturan Tambahan Ulama' Bashrah dan Akhfash

Secara keseluruhan, *ibtida'* ada dua macam, yaitu *ibtida'* yang mempunyai khabar dan *ibtida'* yang hanya mempunyai fa'il yang menduduki tempatnya khabar.

1. Pandangan Ulama' Bashrah

Ulama' Bashrah meletakkan aturan yang ketat terkait *Ibtida'* yaitu dimulainya kalimat dengan *isim ma'rifah* (kata benda), dan khabar harus memberikan informasi yang jelas dan mengikuti *Ibtida'*

tanpa mendahuluinya. Secara detail, *Isim ma'rifah* menunjukkan khusus yakni meliputi Isim yang ada Al-nya (ال), isim dhomir, isim isyaroh, Nama, isim maushul, Idhofah yang mudhof ilaihnya isim ma'rifat diatas. Contoh dari ulama' Bashrah “ الطالب مجتهد ” , kata الطالب (siswa) sebagai *Ibtida'* sedangkan مجتهد (Rajin) sebagai *khabar*. Kalimat ini menunjukkan aturan yang ketat dari ulama' bashrah, dimana *Ibtida'* adalah isim ma'rifah dan khabar mengikutinya dan harus diawal kalimat, tidak boleh didahului kata kerja. Jika *Ibtida'*

berupa *Nakiroh* (tanwin) seperti رجل (Seorang laki-laki) , maka kalimat dianggap tidak shahih tanpa ada keterangan atau penjelasan tambahan yang mengikutinya.

Ulama' Bashrah tentang pemahaman *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* Secara tegas memisahkan antara kalimat nominal yaitu terdiri dari *Ibtida'* dan khabar (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal yaitu terdiri dari fi'il dan fa'il (*jumlah fi'liyyah*). Dalam pandangan mereka, *Ibtida'* harus diikuti oleh *khabar*, bukan oleh *fa'il* (pelaku), karena jika diikuti oleh *fa'il*, kalimat tersebut akan dianggap sebagai *jumlah fi'liyyah*.

2. Pandangan Ulama' Akhfash

Ulama' Akhfash memiliki pendekatan yang lebih fleksibel. Ia membolehkan penggunaan *fi'il* (kata kerja) sebelum *Ibtida'* dalam kondisi tertentu dan membolehkan *Ibtida' nakiroh* jika makna kalimat tetap bisa dipahami dengan baik. Contoh dari Ulama' Akhfash “ رجل قائم ” kata رجل

(seorang laki-laki) sebagai *Ibtida' isim Nakiroh*, Sedangkan قائم (berdiri) sebagai *khabar*. Menurut Ulama' Akhfash, kalimat ini sah karena meskipun *Ibtida'* adalah *nakiroh*, dalam konteks ini kalimat tetap memberikan makna yang jelas (Seorang laki-laki sedang berdiri). Jadi, penggunaan *Ibtida' Nakiroh* diperbolehkan selama kalimat memiliki makna yang logis. Contoh kedua yakni يذهب الطالب إلى المدرسة (Siswa pergi ke Sekolah), kata يذهب sebagai fi'il, kata الطالب sebagai *Ibtida'* dan kata إلى المدرسة sebagai khabar.

Ulama' Akhfash membolehkan kalimat ini meskipun *fi'il* (kata kerja) mendahului *Ibtida'*, karena secara makna kalimat ini masih mudah dipahami. Struktur ini sulit diterima oleh Ulama' Bashrah karena menuntut *Ibtida'* harus mendahului *fi'il*. Ulama' Akhfash memperbolehkan *Ibtida'* berupa *nakirah* (isim yang berupa tanwin) asalkan ada indikasi konteks yang menjelaskan atau selama kalimat itu tetap jelas. Ia juga lebih membolehkan *fi'il* (kata kerja) untuk mendahului *Ibtida'*, tergantung pada konteks kalimat. Contoh kedua dari Ulama' Akhfash yaitu “في الدار رجل” (Seorang laki-laki ada di Rumah), kata *في الدار* sebagai khabar, Sedangkan *رجل* menjadi *Ibtida'*. Menurut Ulama' Akhfash, ini adalah kalimat yang sah, meskipun khabar (*في الدار*) mendahului muqtada' (*رجل*). Dalam konteks ini, khabar lebih diutamakan untuk memberi penekanan bahwa ada seseorang di rumah dan ini disebut *Ibtida'* muakhar (diakhirkan letaknya) dan khabar muqaddam (didahulukan letaknya). Ulama Bashrah mungkin akan menolak kalimat ini karena melanggar susunan tradisional yang mereka pegang.

Kesimpulan Perbedaan diatas adalah Ulama' Bashrah Menetapkan bahwa *Ibtida'* harus berupa *isim ma'rifah* (kata benda) dan harus mendahului khabar, serta tidak membolehkan penggunaan *nakirah* sebagai muqtada' kecuali dalam kondisi tertentu. Sedangkan, Ulama' Akhfash Membolehkan *Ibtida' nakirah* dan memperbolehkan *fi'il* mendahului *Ibtida'* asalkan makna kalimat tetap jelas dan logis.

Kedua pandangan ini menunjukkan perbedaan dalam fleksibilitas penyusunan kalimat, di mana Bashrah lebih ketat dan formal, sementara Akhfash memberi lebih banyak ruang untuk variasi dalam penggunaan kalimat, terutama ketika kalimat tetap bisa dipahami dengan jelas.

Ulama' Akhfash juga lebih fleksibel dalam menerima bahwa sifat (*shifah*) bisa menjadi *Ibtida'*, sementara kata benda yang menyertainya bisa berperan sebagai *fa'il* (pelaku), yang menurut Ulama' bashrah adalah tidak diperbolehkan. Bagi Ulama' Akhfash, Struktur kalimat semacam ini dapat diterima dalam beberapa kasus.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun kedua kelompok memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya didasarkan pada teori bahasa Arab yang kuat.

Hipotesis awal bahwa Ulama' Bashrah lebih ketat dibandingkan Ulama' Akhfash dalam penerapan kaidah *Ibtida'* terbukti melalui data dari Kitab Alfiyah Ibnu Aqil. Beberapa contoh dari kitab tersebut menegaskan adanya perbedaan interpretasi antara kedua mazhab.

Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh fokus yang berbeda dalam memahami tata bahasa Arab. Ulama' Bashrah lebih mengutamakan kemurnian bahasa dengan mendasarkan aturan mereka pada bahasa yang digunakan di zaman Rasulullah. Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya menjaga otentisitas bahasa, namun kekurangannya adalah ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa modern.

Sementara itu, Ulama' Akhfash lebih adaptif terhadap perubahan bahasa dan mencerminkan bahasa yang digunakan secara lebih umum oleh masyarakat. Fleksibilitas ini membuatnya lebih mudah dipelajari oleh siswa, namun di sisi lain kurang memberikan presisi yang diharapkan dalam bahasa Arab klasik.

C. Persamaan *Ibtida'* Menurut Pandangan Ulama' Bashrah dan Akhfash

Kitab Alfiyah Ibnu Aqil membahas tentang kaidah *ibtida'* dari perspektif beberapa ulama, termasuk Ulama Bashrah dan Akhfash. Menurut keduanya, ada beberapa persamaan dalam memahami konsep *ibtida'*.

Pengertian *Ibtida'*: Baik ulama Bashrah maupun Akhfash sepakat bahwa *ibtida'* adalah sebuah kaidah dalam nahwu yang mengacu pada awal kalimat dengan penggunaan kata benda (isim) yang tidak didahului oleh partikel atau kata kerja.

Posisi Isim dalam Kalimat: Keduanya juga setuju bahwa dalam *ibtida'*, isim harus berada di awal kalimat, dan menjadi subjek dari kalimat nominal (jumlah ismiyyah). Namun, ada perbedaan dalam penggunaan detail antara dua kubu ini mengenai kapan isim tersebut boleh dimulai tanpa partikel.

Namun, meskipun ada beberapa kesamaan, masing-masing kelompok memiliki perbedaan pandangan dalam aspek teknis lain, seperti dalam hal syarat-syarat tertentu untuk *ibtida'* dan pengecualian dalam beberapa kasus khusus.

Meskipun ada persamaan dalam definisi dasar tentang *ibtida'* antara ulama Bashrah dan Akhfash—bahwa kalimat nominal dimulai dengan isim—perbedaan signifikan terletak pada penerapan aturan tersebut. Ulama Bashrah lebih ketat dan preskriptif, terutama dalam hal syarat-syarat yang berkaitan dengan jenis dan posisi isim, sedangkan Akhfash lebih permisif, memberikan ruang bagi variasi dalam kalimat dengan memperbolehkan penggunaan *nakirah* sebagai *mubtada'* dalam kondisi tertentu, serta lebih fleksibel dalam struktur kalimat

SIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat dijelaskan secara rinci bahwa Perbedaan konsep *ibtida'* antara ulama' Bashrah dan Akhfash dalam kaidah Nahwu terletak pada pendekatan mereka terhadap aturan dan penggunaan bahasa Arab, khususnya dalam menempatkan subjek (*ibtada'*) dalam sebuah kalimat. Untuk pendekatan ulama' bashrah mengikuti aturan yang sangat ketat dan sistematis. Mereka berpendapat bahwa "*al-fa'il yaqumu maqomal ibtida'*" itu bisa menjadi *mubtada'* ketika ada imbuhan diawal maksudnya diawali dengan istifham atau nafi dan berupa *Isim ma'rifah*, contoh : أقام الزيدان, Sedangkan menurut pendekatan ulama' Akhfash disisi lain menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel (longgar). Mereka tidak mensyaratkan demikian artinya tanpa ada kalimat pembuka pun tanpa diawali istifham atau nafi atau apapun itu dan bisa berupa *isim Nakiroh* dia tetap sah dikatakan "*Al-ibtida' yaqumu Al-fa'il yaqumu maqomal khobar*, contoh : قام الزيدان .

Sedangkan persamaannya menurut ulama' Bashrah dan Akhfash ialah Isim harus berada diawal kalimat. Perbedaan pandangan ini penting dalam konteks pengajaran Bahasa Arab, khususnya Nahwu. Pendekatan Bashrah lebih relevan untuk studi teks-teks agama klasik, seperti Al-Quran dan Hadis, yang membutuhkan ketepatan gramatikal yang tinggi.

Sebaliknya, pendekatan Akhfash lebih bermanfaat dalam situasi yang memerlukan keluwesan, seperti dalam penggunaan bahasa Arab modern atau dalam percakapan sehari-hari. Meskipun kedua aliran memiliki dasar yang kuat dalam teori Nahwu, masing-masing menawarkan manfaat yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Ulama' Bashrah lebih menekankan pada presisi dan aturan yang ketat, sementara ulama Akhfash menawarkan cara yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan dalam penggunaan bahasa. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi dalam pembelajaran Nahwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hamid, A.-S. T. (1976). *Tarikh al-Nahw wa Usuluh (al-qism al-awwal)*. Al-Munirah: Maktabat al-Shabab.
- Abdurrahman, & Sopian. (2023). *Penerapan Aturan Sintaksis di Sekolah Basrah dan Dampaknya terhadap Makna*. Penerbit ABC.
- Ahmad, A. (2015). *Perbedaan Metodologi Nahwu antara Sekolah Bashrah dan Kufah dalam Kajian Ibtida'*. Cairo University.
- Al-Akhfash, S. bin M. (1985). *Ma'ani al-Quran* (Dr. Abd. Al Amir Al-Ward, Ed.; Vols. 1–2). Bairut: Alam Al-Kutub.
- Al-Anbari, K. A. A.-B. bin M. (1953). *Al-Insaf fi Masail al-Khilaf bayn al-Nahwiyyin al-Basriyyin wa al-Kufiyyin* (Vols. 1–2). Al-Qahirah: Matbaah Hijazi.
- Al-Sayyid, A. A.-R. (1968). *Madrasah al-Basrah al-Nahwiyah: Nashatuha wa Tatawwuruha* (1st ed.). Al-Qahirah: Dar al-Maarif.
- Al-Ward, A. A.-A. M. A. (1975). *Manhaj Al-Akhfash al-Awsat fi al-dirasah al-nahwiyah*. Baghdad: Dar al-Tarbiyah.
- Amin, A. (2013). *Alfiyah Ibnu Malik dan Penjelasannya dalam Syarah Ibnu Aqil*. Dar Al-Kutub.
- Asrina. (2016). *Perbedaan Pandangan Tentang Ibtida dan Dampaknya terhadap Putusan Hukum*. Penerbit DEF.

- Carter, M. G. (1981). *Sibawayh's Principles: Arabic Grammar and Law in Classical Islam*.
Edinburgh University Press.
- Hasan, A. (2000). *An-Nahwu Al-Arabi fi Asrihi al-Hadith*. Dar al-Fikr.
- Ibn Aqil, A. (n.d.). *Syarah Alfiyah Ibnu Malik*. Dar al-Ma'arif.
- Ibn Aqil, M. (2004). *Sharh Alfiyah Ibn Malik* (A. ibn A. R. Al-Sa'd, Ed.). Dar al-Kutub al-
'Ilmiyyah, Hal 124-174.
- Ibn Malik, M. (2007). *Alfiyyat Ibn Malik: A Critical Edition*. Dar al-Fikr.
- Owens, J. (1988). *The Foundations of Grammar: An Introduction to Medieval Arabic Grammatical Theory*. Benjamins.
- Versteegh, K. (1997). *Landmarks in Linguistic Thought III: The Arabic Linguistic Tradition*.
Routledge.
- Yenti, et al. (2022). *Pendekatan Adaptif di Sekolah Akhfash: Variasi interpretasi dalam Penerapan Nahwu*. Penerbit GHI.